

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang yang terjadi di Suriah sudah terjadi lebih dari satu dekade lamanya, konflik yang berkepanjangan ini diawali oleh peristiwa pemberontakan dari masyarakat terhadap Rezim dari Bashar Al Assad. (World Politics Review 2023) di Timur Tengah ada suatu gerakan transisi dari monarki menuju Demokrasi, semenjak tahun 1990-an Masyarakat Arab mulai melakukan Gerakan masal untuk menuntut agar memiliki kehidupan bernegara yang Demokratis (Merdeka.com 2023). Tentunya hal ini didasari pada keinginan untuk melakukan Rekonstruksi Pemerintahan, dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia.

Keikutsertaan aktor-aktor *Great Power* dalam perang Suriah, menjadi sebuah isu penting yang perlu untuk dibahas, terkait kepentingan setiap para aktor terlibat dalam konflik ini. AS dan Uni Eropa yang terang-terangan memberikan bantuan kepada pihak Oposisi, berupa Pelatihan dan Persenjataan, hal ini dilakukan demi menjaga sekutunya keamanan negara seperti Israel agar menjadi lebih aman. Adapula Rusia yang juga secara penuh mendukung Rezim Basar Al Assad, dengan secara langsung menurunkan Pasukan Militer Rusia dalam medan pertempuran melawan pihak Oposisi, hal ini juga dilakukan Rusia untuk terus memperkuat pengaruhnya dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara yang ada di Timur Tengah dan Persaingan Global dengan AS, dan juga Tiongkok melalui

kepentingannya dalam menjaga kerjasama ekonomi serta keamanan negaranya, khususnya terkait kasus kekerasan terhadap kaum Uighur yang berada di Xiangjang dengan mengeluarkan Hak Vetonya untuk menolak Resolusi PBB.

Dari kepentingan-kepentingan negara neagra besar ini penulis dapat melihat, bahwa ada persaingan yang terjadi dari Negara-negara *Great Power* Seperti AS, Rusia, dan Tiongkok. namun di sisi lain negara-negara ini masih tetap menjaga Keamanan negaranya masing-masing, dengan tidak melakukan peperangan secara langsung antar satu sama lain, melainkan melalui konflik saudara yang terjadi di Suriah, dengan menjadikan suriah sebagai wadah bagi kekuatan-kekuatan besar ini (AS, Rusia, dan Tiongkok) untuk menunjukkan kekuatan dan Pengaruh Politiknya masing-masing dan mencapai kepentingannya (Viorentita 2022, 45-56). *Proxy War* yang merupakan kondisi peperangan dengan melibatkan dua belah pihak yang bersengketa atau berkonflik menggunakan negara lain sebagai subjek pengganti menjadi opsi yang paling baik bagi setiap aktor untuk mencapai kepentingannya masing-masing. (Nulloh 2022).

Gerakan ini disebut fenomena *arab spring* bermakna jatuhnya pemimpin otoriter di tanah arab. Pada tahun 2011, gelombang *arab spring* mulai terjadi di suriah. hal ini memberikan dampak yang besar bagi suriah di bidang sosial dan politik, kondisi tersebut menyebabkan pemerintah suriah tidak mendapatkan kedaulatannya lagi dari rakyat karena adanya rasa ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah. Pada masa itu Suriah dipimpin oleh presidennya yang bernama Bashar al-Assad. Dalam kepemimpinannya presiden Assad di nilai sebagai presiden yang tidak mampu mensejahterakan masyarakatnya, dimana pada masa Pemerintahannya

banyak sekali terjadi kasus Korupsi, Kesewenangan Dalam Menegakan Peraturan, Kesenjangan Sosial yang tinggi dan meningkatnya angka pengangguran di Suriah. Ketidakpuasan tersebut mendorong masyarakat Suriah berusaha untuk menggulingkan pemerintahan presiden Assad untuk mengantinya dengan Presiden yang baru, dan bertujuan untuk mengembalikan keadaan Kembali normal (Ridho 2020, 113-121).

Demonstrasi yang berlangsung di Suriah, tentunya menyebabkan konflik yang terjadi antara masyarakat (oposisi) dan pemerintahan Presiden Assad (Rezim), Dimana Presiden melakukan penangkapan terhadap Masyarakat yang menoba untuk menggulingkan Pemerintahan. Tercatat pada tahun 2011 terjadi penangkapan terhadap 15 Orang Siswa yang ketahuan menggambar graviti di pada tembok tembok kota. *Gravity* tersebut di tunjukan untuk menunjukkan aksi demonstrasi terhadap pemerintahan dengan yang didasari *arab spring* di Suriah. Salah satu dari 15 anak tersebut harus meregang nyawa yang sebelumnya merka mengalami Siksaan Seacara Brutal. Dalam menghadapi protes masyarakat dan aksi demonstrasi yang dilakukan, presiden Assad memerintahkan pasukan keamanan militernya untuk memukul, menembaki bahkan menangkap para demonstiran yang memberontak kepadanya, peristiwa itu terjadi pada Juli 2011 (Joe 2012).

Kondisi konflik ini memunculkan suatu kelompok Pemberontak di Suriah yang berupaya untuk menggulingkan Pemerintahan Presiden Assad secara paksa, Kelompok ini menamai dirinya sebagai *Free Syrian Army* (FSA). Dengan munculnya kelompok FSA, menjadi pertanda di mulainya Perang Saudara di Suriah. Dalam kondisi ketidakstabilan negara Suriah, kelompok (ISIS) *Islamic*

State of Iraq and Syiria yang sebelumnya telah menghilang selama beberapa tahun dari Kawasan Suriah, muncul dengan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk kembali mengambil alih kawasan-kawasan di Suriah. Kelompok ini sebelumnya muncul di Suriah pada tahun 2004 yang berasal dari kelompok *Al Qaeda* di Irak (AQI) yang tersisa. Kelompok ini mengganti namanya menjadi kelompok Islam di Irak atau (ISIS) Pada tahun 2013. ISIS melancarkan serangan terhadap Mosul dan Tikrit pada bulan Juni 2014. ISIS memperluas cabang-cabangnya dengan menguasai kota-kota di Suriah, hal ini tentunya semakin memperburuk keadaan konflik yang terjadi negara Suriah (Willson Center 2019).

Konflik internal yang terjadi di Suriah, begitu sangat kompleks, seiring perkembangannya sikap rezim Presiden Basar Al Assad semakin keras terhadap pihak oposisi, dan hal ini menjadi sorotan di dunia internasional. Melihat sikap Presiden Assad yang otoriter. Barat mengkritik rezim dan meminta agar presiden untuk mempercepat proses demokratisasi, namun anjuran tersebut tidak diindahkan baik oleh Assad dan diabaikannya. Hal ini dikarenakan Rezim Assad mendapatkan dukungan dari Rusia. Dengan adanya dukungan tersebut membuat Assad semakin yakin dan percaya akan kemampuan kekuatan militernya untuk dapat mengalahkan pihak pemberontak. Hubungan diplomatik antara Suriah dan Rusia begitu dekat sehingga keduanya memiliki hubungan yang erat dan baik, hal ini telah berlangsung lama, dalam bidang politik maupun ekonomi. Dengan semakin kerasnya sikap Assad dalam rezimnya AS menunjukkan sikap kepada oposisi dengan memberikan bantuan persenjataan kepada FSA untuk melawan Presiden Assad. Sikap ini ditunjukkan oleh Anggota Parlemen Eropa yang secara terang-terangan memberikan bantuan senjata

kepada pihak Oposisi yang tengah berperang melawan pemerintah Suriah. (Muhammad 2020, 283-299)

Keterlibatan Tiongkok dalam melakukan intervensi di Suriah tidak seperti Russia yang terlibat langsung dalam pertempuran di Suriah. Tiongkok memiliki pandangannya tersendiri dalam bentuk dukungannya terhadap rezim Bashar al-Assad, Tiongkok berpandangan bahwa rezim Assad harus di putsukan negara Suriah sendiri dan menentang campur tangan pihak Asing dalam hal ini. Pada tahun 2017 di bulan Februari sekitar tujuh draf resolusi yang di *Veto* oleh Tiongkok dan Rusia. Tiongkok beranggapan hal resolusi yang di buat PBB tidak akan kondisi di Suriah mejadi lebih membaik serta tidak sesuai dengan prinsip PBB, yaitu, “tidak turut mencampuri urusan internal negara lain”. Perhatian Tiongkok terhadap Konflik yang terjadi di Suriah lebih terkait perhatian Tiongkok dalam keamanan di dalam negri Tiongkok sendiri serta kerjasama dalam kepentingan ekonomi, hal ini tidak terlepas dari aksi kekerasan yang terjadi diXiangjing, yang didasari oleh kehadiran pasukan ekstrim dari Trukeistan timur yang Dimana kelompok ini pernah di latih oleh negara Suriah (Zhou 2017).

Situasi peperangan di Suriah yang begitu sangat dinamis dan kompleks, berpotensi menciptakan konflik lainnya. Faktor-faktor yang menjadi pemicu peperangan yang tentunya akan menimbulkan dampak berkepanjangan peperangan baik secara internal maupun eksternal, bahkan berpotensi menjadi konflik tak berujung dinegara Suriah. Melihat kondisi konflik internal di Suriah serta menjadi wadah konflik yang menjadi kepentingan bagi AS, Tiongkok dan Rusia. Dalam penelitian ini Penulis melihat bahwa Peperangan yang tak kunjung

berakhir di Suriah ini di dasari dari adanya kepentingan-kepentingan dari berbagai aktor yang terlibat, baik secara internal dan eksternal. Setiap kepentingan yang ada pasti bertujuan untuk keuntungannya sendiri, baik dari pihak Internal seperti: FSA, ISIS, dan Rezim Assad. maupun dari pihak eksternal seperti AS, Rusia dan juga Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan ini, maka peneliti merumuskan masalah yang dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Bagaimana AS, Rusia, dan Tiongkok melakukan *Proxy War* dalam isu krisis Suriah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka Skripsi ini bertujuan Untuk menguraikan bagaimana AS, Rusia, dan Tiongkok melakukan *Proxy War* dalam isu krisis di Suriah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan Internasional dalam konteks konflik internasional terkait *Proxy War* yang terjadi antara kekuatan besar dunia AS, Rusia, Tiongkok dalam konflik yang terjadi di Suriah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai Referensi bagi para akademisi akademisi dan praktisi Referensi pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia, bermanfaat juga bagi para peneliti yang akan melakukan Peneliti lanjutan terkait *Proxy War* Russia, AS dan Tiongkok di Suriah dan Penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Indonesia dan Para Pembaca untuk dapat melihat, Fenomena yang terjadi di Suriah sebagai acuan berfikir dalam menganalisis bentuk *Proxy War* antara Russia, AS dan Tiongkok. Bagaimana Intervensi negara asing dalam konflik internal sangat berbahaya bagi keutuhan suatu negara penelitian ini juga bermanfaat untuk melihat dampak *Proxy War* terhadap konflik Internal Suriah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan proposal skripsi wajib memilih salah satu dari versi sistematika penulisan: (1) versi uraian atau (2) versi daftar mengenai dari seluruh isi proposal skripsi saudara mulai dari Bab Pendahuluan sampai Bab Rencana Penutup seperti contoh berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah atau Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan yang menjelaskan tentang masalah yang terjadi di Suriah terkait Koflik Internal atau *Civil War* yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga memicu terjadinya intervensi negara asing dalam Proxy War.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis atau argumen utama yang menjelaskan tentang persaingan kekuatan besar dalam konflik internal di Suriah melalui tiga sudut pandang konsep yaitu; *Civil War*, *Balance of Power*, dan *Proxy War* serta memuat metode penelitian mendeskripsikan metode kualitatif yang digunakan peneliti.

BAB III FENOMENA ARAB SPRING, PERANG SIPIL SURIAH DAN INTERVENSI KEKUATAN BESAR

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai peristiwa musim semi arab atau *Arab Spring* yang melanda kawasan timur tengah, khususnya krisis yang terjadi di Suriah. Pecahnya perang sipil antara rezim dan kaum pemberontak di Kawasan tersebut. Akibat dari konflik, jumlah korban, dampak internal maupun eksternal dalam krisis ini.

BAB IV PROXY WAR PERANG SURIAH DAN PERIMBANGAN KEKUATAN BESAR DUNIA

Bab ini peneliti mendeskripsikan penjelasan mengenai bentuk dari *proxy war* yang dilakukan oleh tiga kekuatan besar dunia (AS, Russia, dan Tiongkok) dalam konflik internal di krisis Suriah. Hal ini akan mencakup pembahasan mengenai *dilemma security* dari ketiga negara tersebut, Upaya dan cara mereka dalam menjaga citra

nasional meskipun terlibat dalam *proxy war*, serta efisiensi biaya perang dalam melakukan *proxy war* dari ketiga negara tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan perkiraan rekomendasi terkait kesimpulan dan perkiraan rekomendasi terkait penyimpulan dari bahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini serta berisikan saran-saran yang dibutuhkan dalam pembahasan yang sudah dibahas dalam skripsi ini.

